

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia kerap dijuluki sebagai makhluk sosial, hidup manusia saling bergantung satu sama lain. Selain bersosialisasi manusia juga memiliki kebutuhan kasih sayang dan kebahagiaan. Manusia biasa mendapatkan kebutuhan kasih sayang dan kebahagiaan dari seseorang terdekatnya seperti keluarga, teman, sahabat dan yang tidak kalah penting dalam mendapatkan kebutuhan kasih sayangnya terutama dikalangan remaja masa kini yaitu, menjalin sebuah hubungan romantical relationship. Selain mereka menerima kasih sayang mereka menganggap dengan menjalin hubungan romantical relationship dapat merasakan kegembiraan, merasa aman, dan tidak lagi merasa kesepian. Hal tersebut juga dikutip dari Fimale (2015) jika menjalin sebuah hubungan percintaan itu cukup penting karena dengan menjalin hubungan tersebut kita dapat merasakan kegembiraan, merasa aman, tidak lagi kesepian, saling merasa bergantung dan bahkan bisa menghilangkan rasa depresi. Namun, banyak sekali hubungan yang tidak mendapatkannya, melainkan ia mengalami fenomena *Toxic Relationship* terutama di kalangan remaja.

Pada dasarnya setiap pasangan tentu menginginkan hubungan yang terjalin secara bahagia. Namun, tidak jarang justru banyak juga pasangan yang mengalami fenomena *Toxic Relationship* terutama di kalangan remaja. Dr. Lillian Glass dalam bukunya *Toxic people, Toxic/abusive relationships* adalah setiap hubungan adalah (orang ke orang) yang tidak mendukung satu sama lain, terdapat konflik dan satu pihak berusaha melemahkan yang lain, ada persaingan dan tidak ada rasa hormat. Jadi hubungan beracun adalah terjadinya gangguan dalam hubungan dengan ditandai dengan perbedaan, situasi non- egaliter dimana salah satu pihak bergantung pada yang lain sehingga memicu dominasi dan penundukan (Prawintasari, 2022).

Banyak penyebab terjadinya kondisi *Toxic Relationship*. Salah satu penyebabnya yakni karena adanya konflik akibat komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Pasangan yang sedang menjalin sebuah hubungan terkadang dalam kesehariannya terjadi perdebatan yang dapat mempengaruhi mental dan gangguan psikis pada diri seseorang. Hal tersebut tentunya akan merugikan salah satu pihak

karena berpengaruh pada tingkat produktivitas sehari-hari. Dilansir dari *Detikhealth*, berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (**KemenPPPA**), terdapat kurang lebih 10% laporan kekerasan yang dilaporkan berasal dari hubungan berstatus pacar. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya sikap posesif yang dimiliki oleh salah satu pasangan tersebut yang pada akhirnya membentuk sebuah hubungan yang *toxic*. dalam sebuah jurnal yang dilakukan oleh Ben-Porat dan Itzhaky, Davhana-Maselesele, Horwitz dan Skiff, menyatakan bahwa banyak korban dari hubungan yang tidak sehat tetap mempertahankan hubungan asmaranya. Dalam persentasenya, ada sebanyak 40% hingga 70% perempuan yang menjadi korban dalam *Toxic Relationship* tetap kembali ke pasangan mereka dan mempertahankan hubungan tersebut. Kondisi ini mengakibatkan pengaruh yang kurang baik pada salah satu pasangan baik secara fisik maupun mental (A. R. Putri & Kurniawan, 2023).

Terdapat beberapa bentuk *Toxic Relationship* yang dikemukakan oleh Pattiradjawane *et al.*, (2019) bentuk-bentuk *Toxic Relationship* tersebut ialah kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan mental (*mental abuse*), kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Menurut Putra & Tyas (2023), bentuk-bentuk ini menjadi ciri khas yang sering dialami oleh pasangan ketika dirinya menyadari hubungan yang *toxic* ketika berpacaran. Mayoritas pasangan yang terjebak dalam situasi *Toxic Relationship* ini berasal dari kalangan remaja. Hal ini tentunya sangat disayangkan karena usia remaja merupakan saat yang tepat untuk berkembang namun menjadi terhambat akibat hubungan yang tidak sehat.

Toxic relationship bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan namun, kasus ini banyak terjadi pada perempuan. *Toxic relationship* pada suatu hubungan biasa ditandai dengan komunikasi satu arah, adanya sikap posesif yang berlebihan dari salah satu pihak. Seperti, rasa cemburu yang berlebihan, dan egois. Hal ini juga disampaikan oleh Sarswati (2019) beberapa bentuk atau ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai penanda bahwa seseorang berada didalam hubungan *toxic* adalah merasa tidak aman dan tidak nyaman, cemburu yang berlebihan, keegoisan, merendahkan pasangan, mengkritik secara berlebihan, tidak adanya afeksi, kurang dihargai, juga terdapat kekerasan baik itu fisik dan psikis. Efek dari

toxic relationship dapat membuat salah satu pihak atau keduanya trauma bahkan dapat menyebabkan kematian.

Salah satunya yaitu pasangan yang mengalami gangguan psikologi yang disebabkan oleh perilaku dari pasangannya yang sudah mengabaikan perasaan dari korban *Toxic Relationship*. Seperti halnya hubungan *Toxic Relationship* yang terjadi pada salah satu pasangan yang berinisial X. Dimana si X memiliki suatu hubungan yang terbilang *Toxic Relationship*, Si x merasa dirugikan dalam suatu hubungan tersebut seperti contohnya saat menjalin hubungan bersama pasangannya, yaitu dengan inisial A. ketika si A sedang merasa lelah dengan rutinitas kesehariannya kemudian melampiaskan rasa lelah tersebut kepada si X dalam bentuk emosi yang membuat si X merasa di rugikan dengan perilaku tidak peduli dari si A terhadap si X. perilaku kedua yaitu si X mengetahui bahwa si A selingkuh dengan hubungan masa lalunya. Dari banyaknya perilaku si A yang diterima oleh si X mengakibatkan mental dan kondisi psikologis dari si X terganggu seperti halnya si X pernah menyakiti diri sendiri dengan mencoba melukai menggunakan pisau atau senjata tajam, selain itu si X melampiaskan persoalan hubungan yang sedang dijalani oleh si A dengan mencoba meminum-minuman keras. Dari beberapa contoh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut terbilang *Toxic Relationship*, dimana si X adalah korban dari hubungannya dengan si A yang mengakibatkan mental dan kondisi psikologis dari si X terganggu.

Fenomena *toxic relationship* kini sering disebut oleh pakar psikologi Indonesia. Selain itu, sudah banyak lembaga kesehatan yang memberikan informasi terkait bahaya dari hubungan *toxic*. Salah satunya adalah Ageng Yayi Suryo Prabandi selaku pakar perilaku, Kesehatan lingkungan, dan kedokteran sosial Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwasannya perlu mewaspadai hubungan *toxic relationship* karena dapat menguras waktu dan pikiran, selain itu juga dapat membawa pengaruh buruk bagi kesehatan baik fisik maupun mental, serta dapat mempengaruhi interaksi sosial pada seseorang (Inayah: 2022). Hubungan sosial yang baik akan memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi seseorang. Seperti pada pemaparan sebelumnya hubungan *toxic* seringkali tidak disadari oleh korban, karena racun pada hubungan tersebut bersifat

terselubung. Ketidaksadaran inilah yang membuat seseorang sulit keluar dari hubungan yang *toxic*, sehingga perilaku tersebut dianggap suatu hal yang wajar terjadi dalam menjalin suatu hubungan *romantical relationship*.

Toxic relationship sebagai bentuk kekerasan dalam berpacaran kini tengah menjadi sorotan masyarakat. Berdasarkan catatan tahunan KOMNAS perempuan (CATAHU) yang telah dipublikasikan pada tanggal 07 Maret 2025, ditahun 2024 terdapat 26,94% laporan kekerasan seksual, 26,96% kekerasan psikis, 26,78% kekerasan fisik dan 9,84% kekerasan ekonomi. Korban yang mendapatkan kekerasan tersebut hadir dari berbagai usia terutama diusia remaja, terdapat laporan dari 1.474 orang pada rentang usia 18-24 tahun. 2.014 orang lainnya tidak teridentifikasi kategori usianya. Berdasarkan data pelapor yang diberikan mitra CATAHU ditahun 2024, korban terbanyak berstatus pelajar/mahasiswa yang berjumlah 14.094.

Berdasarkan fenomena *toxic relationship* yang telah terjadi. Peneliti menganggap bahwasannya komunikasi *verbal* dan *nonverbal* pada hubungan *toxic relationship* perlu untuk diteliti, karena hal ini dapat menjadi ensensial bagi para remaja masa kini terutama yang sedang menjalin hubungan pacaran. Komunikasi *toxic relationship* dapat menimbulkan banyak hal negatif pada korban, misalnya adanya kekerasan dalam berpacaran yang nantinya dapat berdampak pada psikis mahasiswa. Banyak sekali korban yang belum mengerti dan menyadari terkait hal tersebut.

Jenis hubungan dalam *toxic relationship* komunikasi pada kedua pasangan yang terjadi lebih cenderung satu arah, adanya sifat posesif yang berlebihan bahkan secara detail ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya, ketika pasangan terindikasi hubungan yang beracun, kita akan melihat perilaku-perilaku beracun yang menjadi tanda bahwa hubungan itu tidak sehat, seperti dari salah satu pasangan, egoisme, dan juga didominasi dari salah satu pasangan tersebut. Salah satu bentuk dan ciri bahwa seseorang berada dalam hubungan *toxic relationship* adalah merasa tidak aman, dan tidak nyaman, cemburu yang berlebihan, egoisme yang tinggi, merendahkan pasangan, kurang menghargai, dan mendapat kekerasan

berupa fisik dan psikis. Lebih parah lagi, *Toxic Relationship* bisa membuat salah satu pihak atau keduanya trauma bahkan menyebabkan kematian.

Menurut Hardjana (2003), komunikasi dapat diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran, pikiran atau hubungan. Komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis, dari beberapa sumber kini menambahkan komunikasi elektronik (Kusumawati, 2016). Komunikasi sangat penting dalam sebuah hubungan, salah satunya pada hubungan berpacaran. Ketika dalam menjalin suatu hubungan dengan cara berkomunikasi, baik dalam bentuk penyampaian secara lisan, perasaan, atau tindakan. Tetapi, tidak semua hubungan mempunyai komunikasi yang baik, ada kalanya hubungan berpacaran tidak luput dengan adanya perdebatan yang dapat menimbulkan konflik diantara keduanya. Maka dapat terjadi pada suatu hubungan yang disebut *toxic relationship*.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka dapat mengungkapkan perasaan, pemikiran, emosi, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal mengandung makna denotative, media yang sering dipakai yaitu Bahasa. Karena, Bahasa mampu menerjemahkan pemikiran seseorang (Kusumawati, 2016). Dalam hubungan berpacaran jenis komunikasi ini dapat berpengaruh terhadap seseorang, sering kali tidak banyak peristiwa dalam hubungan yang menjadi penyebab *toxic relationship* terjadi salah satunya dari perkataan secara ungkapan perasaan yang tidak baik, serta emosi yang dapat menimbulkan perdebatan. Komunikasi verbal dapat menjadi faktor terjadinya hubungan tidak baik, seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas secara spontan, hingga meluapkan emosi dalam bentuk perkataan.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam kehidupan komunikasi non verbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Tanpa kita sadari ketika dalam berkomunikasi secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Maka dari itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Pada hubungan berpacaran komunikasi nonverbal juga menjadi penyebab terjadinya hubungan *toxic relationship*. Karena, terjadinya *toxic relationship* disebabkan oleh tindakan yang tidak relevan, adanya perilaku seperti melakukan kekerasan secara kontak fisik (Kustiawan *et al.*, 2022).

Penelitian mengenai *toxic relationship* dirasa cukup penting dilakukan oleh peneliti, karena mayoritas masyarakat sekitar hanya peduli terhadap kasus yang terjadi didalam rumah tangga saja. Sebelumnya, topik *toxic relationship* tentu tidak asing bagi Sebagian remaja karena telah beberapa kali dibahas didalam penelitian. Namun, terdapat perbedaan metode, objek, subjek bahkan kajian penelitian. Pada penelitian sebelumnya banyak peneliti yang hanya berfokus pada fenomena *toxic relationship*. Namun, pada penelitian ini peneliti mengarah kepada remaja yang terkhusus pada remaja di Madura didaerah Kabupaten Bangkalan Kecamatan Kamal Khususnya kawasan Universitas Trunojoyo Madura dan terdapat di Kota Surabaya Khususnya beberapa daerah seperti Surabaya barat, kecamatan lakarsantri, kelurahan lidah kulon. Surabaya selatan, kecamatan jambangan, kelurahan kebonsari, kecamatan karang pilang, kelurahan kedurus. Peneliti memilih wilayah tersebut dikarenakan maraknya pemberitaan terkait kekerasan dalam hubungan pacaran diakhir-akhir ini salah satunya baru kemarin yang telah terjadi pada mahasiswa Trunojoyo yang dibakar hingga meninggal dunia. Fenomena *toxic relationship* sering dipandang sebelah mata oleh remaja masa kini karena perilaku *toxic* dan juga dampak yang masih kurang dipahami oleh para korban. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti terkait perilaku komunikasi baik secara *verbal* maupun *nonverbal* yang terjadi pada hubungan *toxic relationship* pada hubungan pacaran yang dialami oleh para remaja.

Berdasarkan dari pemaparan diatas serta studi kasus yang diperoleh oleh dari salah satu pasangan tersebut maka peneliti tertarik membahas penelitian yang lebih terfokus kepada hubungam *toxic* pacaran dengan judul penelitian “***Toxic Relationship dalam komunikasi verbal dan non verbal pada hubungan percintaan***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *toxic relationship* Dalam komunikasi verbal dan non verbal dalam sebuah hubungan percintaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *toxic relationship* dalam komunikasi verbal dan non verbal pada hubungan percintaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan survey sebagai bahan pertimbangan dalam hubungan *toxic relationship* melalui komunikasi verbal dan non verbal terhadap hubungan percintaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang hubungan *toxic relationship* yang terjadi dikalangan anak muda.